

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dunia bisnis dewasa ini memosisikan laporan keuangan sebagai suatu kebutuhan primer bagi para penggunanya seperti investor, kreditor, pemerintah serta pihak-pihak yang berkementingan lain. Para pengguna laporan keuangan tersebut sudah pasti menginginkan suatu laporan keuangan yang berkualitas jika memuat informasi yang mampu mempengaruhi keputusan dan menunjukkan kondisi yang sebenarnya (Wiratama dan Budhiartha, 2015).

Menurut Financial Accounting Standard Board (FASB) dua karakteritis terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan adalah relevan dan dapat diandalkan. kedua karakteritis tersebut sangatlah sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independensi untuk memberi jaminan bahwa laporan tersebut relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (Wiratama dan Budhiartha, 2015).

Dalam menjalankan profesinya, akutan publik diharuskan menghasilkan audit yang berkualitas. Kualitas audit erat kaitanya dengan *due professional care*, karena ketika auditor ingin menghasilkan laporan yang berkualitas, auditor harus menerapkan *Due professional care* dalam setiap penugasan auditnya. Penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (Faturahman dan Nugraha, 2016).

Selain itu *Due professional care* dalam pelaksanaan tugasnya auditor yang juga harus berpengalaman dalam melakukan audit. Pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Pengetahuan auditor akan semakin berkembang seiring bertambahnya pengalaman melakukan tugas audit. Keahlian dalam bidang akuntansi dan auditing ini dapat dicapai melalui pendidikan formal yang dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman tugas pengauditan.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit adalah motivasi. Dengan adanya motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimis yang tinggi sehingga seorang auditor akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada.

Selain itu salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah *Audit Fee*. Menurut Jusup (2001: 104), besarnya audit fee dapat bervariasi tergantung antara lain resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melakukan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional yang lain. Kompleksitas jasa yang dimaksud adalah kompleksitas perusahaan yang menyangkut banyaknya anak perusahaan dan jumlah karyawan. Semakin kompleks klien, semakin sulit untuk mengaudit dan membutuhkan waktu yang lebih lama pula sehingga audit fee pun semakin tinggi (Hay et al., 2006).

Menurut Scott (2001) manajer yang rasional tidak akan memilih auditor berkualitas tinggi dan membayar fee yang tinggi apabila karakteristik perusahaan tidak bagus. Argumen ini didasari anggapan bahwa auditor

berkualitas tinggi akan mampu mendeteksi karakteristik perusahaan yang tidak bagus dan menyampaikan kepada publik.

Berkaitan dengan kualitas audit, pada penelitian Faturahman dan Nugraha (2015) menyatakan bahwa *Due Professional Care* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2019) menunjukkan bahwa *Due Professional Care* berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Penelitian yang dilakukan oleh Hakim dan Esfandari (2015) menunjukkan bahwa *Due Professional Care* tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wiratama dan Budhiarta (2015) menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviadi (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019) yang menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Butarbutar, dkk (2020) menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Alfaizah (2015) menyatakan bahwa motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham, dkk (2019) yang menyatakan bahwa motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan Darmaningtyas (2018) menyatakan bahwa *Audit Fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Sastrawan (2017) yang

menunjukkan bahwa *Audit Fee* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Penelitian Andriani dan Nursiam (2018) menyatakan bahwa *Audit Fee* berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan menurut penelitian Agustini dan Siregar (2020) menunjukkan bahwa *Audit Fee* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diuraikan diatas, menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Terdapat perbedaan hasil penelitian antara beberapa peneliti dengan variabel yang sama, hal ini menyebabkan ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai kualitas audit. Maka penulis akan melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh *Due Professional Care*, Pengalaman, Motivasi dan *Audit Fee* terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Denpasar.”

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas maka yang terjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah *Due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 2) Apakah pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 3) Apakah motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 4) Apakah *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai:

- 1) Pengaruh *due professional care* audit terhadap kualitas audit pada auditor yang bekerja di KAP di Denpasar.
- 2) Pengaruh pengalaman audit terhadap kualitas audit pada auditor yang bekerja di KAP di Denpasar.
- 3) Pengaruh motivasi audit terhadap kualitas audit pada auditor yang bekerja di KAP di Denpasar.
- 4) Pengaruh *audit fee* terhadap kualitas audit pada auditor yang bekerja di KAP di Denpasar.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, diharapkan penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

1) Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan pengetahuan terkait pengaruh *due professional care*, pengalaman, motivasi dan *audit fee* bagi auditor terhadap kualitas audit.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak KAP untuk menilai *due professional care audit*, pengalaman audit, motivasi audit dan *audit fee* di masa yang akan datang serta membantu KAP untuk menilai setiap kinerja auditor.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori agensi (*Agency theory*) yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yaitu adanya konflik kepentingan antara manajemen selaku *agent* dan pemilik selaku *pricipal*. Teori keagenan tidak dapat dilepaskan dari kedua belah pihak, baik *principals* maupun *agent* yang merupakan pelaku utama dan keduanya mempunyai *bargaining position* masing-masing dalam menempatkan posisi, peran dan kedudukannya.

Masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara stakeholder dan manajer, karena tidak bertemunya utilitas yang maksimal antara mereka. Konflik kepentingan antara agen sering disebut *agency problem*. Sebagai agent, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Posisi, situasi, tujuan, kepentingan dan latar belakang prinsipal dan agen yang berbeda dan saling bertolak belakang tersebut akan menimbulkan pertentangan dengan saling tarik menarik kepentingan (*conflict of interest*) dan pengaruh antara satu sama lain. Teori keagenan mengatakan sulit untuk mempercayai bahwa manajemen akan selalu bertindak berdasarkan kepentingan pemilik (Dewi, 2019).

Pemilik perusahaan akan selalu ingin mengetahui berbagai bentuk informasi perusahaan, termasuk investasi maupun dana dalam perusahaan yang dikelola oleh manajemen perusahaan. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui laporan pertanggungjawaban perusahaan. Akan tetapi, manajemen seringkali melakukan tindakan yang dapat menyebabkan laporan tersebut terlihat baik hingga kinerja mereka pun akan dinilai baik. Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih dapat dipercaya maka diperlukan penilaian independen.

Pengguna informasi laporan keuangan akan mempertimbangkan pendapat sebelum menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomis. Pengguna informasi laporan keuangan akan lebih mempercayai informasi yang disediakan oleh auditor yang kredibel. Auditor yang kredibel dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada pengguna informasi, karena dapat mengurangi asimetris informasi antara pihak manajemen dengan pihak pemilik (Sastrawan, 2017).

2.1.2 Kualitas Audit

Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Hal ini berarti auditor mempunyai peran penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Seorang auditor diharapkan dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Audit yang berkualitas menunjukkan bahwa kinerja auditor baik, dikarenakan untuk menghasilkan audit yang

berkualitas auditor harus benar-benar memenuhi standar umum dan standar pengendalian mutu yang telah ditetapkan. (Susmiyanti, 2016).

Untuk menunjang *professionalisme* seorang akuntan publik, auditor dalam melaksanakan tugasnya harus berpedoman pada standar yang ada yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yaitu standar umum, standar pekerjaan, dan standar pelaporan untuk meningkatkan kualitas auditnya seorang auditor (Yuliana, 2018). Menurut De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*probability*) dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan auditor. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*), dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit, dan dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar *auditing* dan kode etik akuntan yang relevan.

2.1.3 Due professional care

Due professional care memiliki arti kemahiran *professional* yang cermat dan seksama (PSA No.4 SPAP 2011). Kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit adalah dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan

memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dan secara hati-hati (*prudent*) dalam setiap penugasan.

Due professional care dapat diterapkan dalam pertimbangan profesional (*professional judgment*), meskipun dapat saja terjadi penarikan kesimpulan yang tidak tepat ketika audit sudah dilakukan dengan seksama. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan dilakukannya review secara kritis pada setiap tingkat supervise terhadap pelaksanaan audit. Kecermatan dan keseksamaan menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaan yang telah dihasilkan. *Due professional care* merupakan hal yang penting yang harus diterapkan bagi setiap akuntan publik dalam melaksanakan tugas profesionalnya agar dicapai kualitas audit yang memadai. *Due professional care* menyangkut dua aspek, yaitu skeptisme *professional* dan keyakinan yang memadai.

Hasil penelitian menurut Faturachman dan Nugraha (2007:38) membuktikan bahwa masyarakat mempercayai laporan keuangan jika auditor telah menggunakan sikap skeptis profesionalnya (*professional skepticism*) dalam proses melaksanakan audit. Auditor harus tetap menjaga sikap skeptis profesionalnya selama proses pemeriksaan, karena ketika auditor sudah tidak mampu lagi mempertahankan sikap skeptis profesionalnya, maka laporan keuangan yang telah diaudit tidak dapat dipercaya lagi, dan memungkinkan adanya litigasi paska audit

2.1.4 Pengalaman

Pengalaman Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2017) pengalaman adalah yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya). Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan (Nurjanah dan Kartika, 2016). Alasan yang paling umum dalam mendiagnosis suatu masalah adalah ketidakmampuan menghasilkan dugaan yang tepat. Wiratama dan Budiarta (2015) menemukan bahwa semakin banyak Pengalaman Auditor dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Auditor yang berpengalaman cenderung lebih ahli dan memiliki pemahaman yang lebih baik dalam pemeriksaan laporan keuangan. Pengalaman juga memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil adalah merupakan keputusan yang tepat (Imansari, 2016).

Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Pengalaman bagi auditor dalam bidang audit berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keahlian diperoleh auditor dari pendidikan formalnya sehingga kualitas audit akan semakin baik seiring bertambahnya pengalaman (Wiratama dan Budhiarta, 2015). Lamanya bekerja seseorang sebagai auditor menjadi bagian penting yang mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Dengan bertambahnya waktu bekerja auditor maka akan diperoleh pengalaman baru.

2.1.5 Motivasi

Menurut Efendy (2010) mendefinisikan motivasi sebagai keinginan di dalam seorang individu yang mendorongnya untuk bertindak, sedangkan menurut Panitia Istilah Manajemen Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen, motivasi adalah proses atau faktor yang mendorong orang untuk bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu yang prosesnya mencakup pengenalan dan penilaian kebutuhan yang belum dipuaskan, penentuan tujuan yang akan memuaskan kebutuhan, dan penentuan tindakan yang diperlukan untuk memuaskan kebutuhan. Dari berbagai jenis teori motivasi, teori yang sekarang banyak dianut adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya.

Ada berbagai jenis teori motivasi, teori yang sekarang banyak dianut adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Ahli yang mencoba merumuskan kebutuhan-kebutuhan manusia, diantaranya adalah Abraham Maslow. Maslow telah menyusun “tingkatan kebutuhan manusia”, yang pada pokoknya didasarkan pada prinsip, bahwa (Efendy, 2010):

- a) Manusia adalah “binatang yang berkeinginan”.
- b) Segera setelah salah satu kebutuhannya terpenuhi, kebutuhan lainnya akan muncul.
- c) Kebutuhan-kebutuhan manusia nampak diorganisir ke dalam kebutuhan yang bertingkat-tingkat.

- d) Segera setelah kebutuhan itu terpenuhi, maka mereka tidak mempunyai pengaruh yang dominan, dan kebutuhan lain yang lebih meningkat mulai mendominasi.

Maslow merumuskan lima jenjang kebutuhan manusia, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut, Efendy (2010):

- a) Kebutuhan mempertahankan hidup (*Physiological Needs*). Manifestasi kebutuhan ini tampak pada tiga hal yaitu sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan biologis.
- b) Kebutuhan rasa aman (*Safety Needs*). Manifestasi kebutuhan ini antara lain adalah kebutuhan akan keamanan jiwa, di mana manusia berada, kebutuhan keamanan harta, perlakuan yang adil, pensiun, dan jaminan hari tua.
- c) Kebutuhan social (*Social Needs*). Manifestasi kebutuhan ini antara lain tampak pada kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain (*sense of belonging*), kebutuhan untuk maju dan tidak gagal (*sense of achievement*), kekuatan ikut serta (*sense of participation*).
- d) Kebutuhan akan penghargaan/prestise (*esteem needs*), semakin tinggi status, semakin tinggi pula prestisenya. Prestise dan status ini dimanifestasikan dalam banyak hal, misalnya mobil mercy, kamar kerja yang full AC, dan lain-lain.
- e) Kebutuhan mempertinggi kapasitas kerja (*self actualization*), kebutuhan ini bermanifestasi pada keinginan mengembangkan

kapasitas mental dan kerja melalui seminar, konferensi, pendidikan akademis, dan lain-lain

Menurut Suwandi (2005) motivasi adalah pepaduan antara kebutuhan organisasi dengan kebutuhan personil. Hal ini akan mencegah terjadinya ketegangan atau konflik sehingga akan membawa pada pencapaian tujuan organisasi secara efektif.

2.1.6 Audit Fee

Andriani dan Nursiam (2017) menyatakan bahwa *audit fee* merupakan *fee* yang diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa auditnya, besarnya tergantung dari resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut.

Audit fee adalah imbalan dalam bentuk uang atau bentuk lainnya yang diberikan kepada atau diterima dari klien atau pihak lain untuk memperoleh perikatan dari klien atau pihak lain. *Audit fee* ditetapkan ketika sudah terjadi kontrak antara auditor dengan klien berdasarkan kesepakatan dan biasanya ditentukan sebelum memulai proses audit (Agustini dan Siregar, 2020).

Menurut Jusup (2001: 104), besarnya *audit fee* dapat bervariasi tergantung antara lain risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melakukan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan *professional* yang lainnya. Kompleksitas jasa yang dimaksud adalah kompleksitas perusahaan menyangkut banyaknya anak perusahaan dan jumlah karyawan. Semakin kompleks klien, semakin sulit untuk mengaudit dan membutuhkan waktu yang lebih lama pula sehingga *audit fee* pun semakin tinggi (Hay et al., 2006).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Faturachman dan Nugraha (2015) melakukan penelitian mengenai *Due professional care* terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntansi Publik Di kota Bandung. Penelitian ini menguji pengaruh *Due professional care* terhadap Kualitas Audit. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik yang bernama *kolerasi product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Due Professional Care* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. perbedaan penelitian ini terletak pada variable bebasnya yaitu Pengalaman, Motivasi dan *Audit Fee*.

Dewi dan sujana (2018) melakukan penelitian mengenai Pengaruh pengalaman *Due professional care* dan akutanbilitas Auditor pada kualitas Audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi riniel berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman, *Due professional care* dan Akutanbilitas berperngeruh positif terhadap Kualitas Audit. Perbedaan penelitian ini terletak pada karakter bebasnya yaitu motivasi dan *Audit Fee*.

Penelitian oleh Tresnawaty (2018) dalam penelitiannya menggunakan 3 variabel independen yaitu Skeptisme Profesional auditor, Pengalaman Kerja, dan *Time Budget Pressure*, serta 1 variabel dependen yaitu kualitas audit. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: *Skeptisme Profesional Auditor* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit, *Time Budget Pressure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian oleh Amalina dan Suryono (2016) dalam penelitiannya menggunakan 4 variabel independen yaitu *Due professional care*, Time Budget Pressure, Kompetensi, dan Motivasi serta 1 variabel dependen yaitu kualitas audit. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan regresi linier berganda. Penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut: *due professional care*, *time budget pressure*, kompetensi dan motivasi auditor mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian oleh Maulana (2016) dalam penelitiannya menggunakan 5 variabel independen yaitu Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, Pengalaman Auditor dan Motivasi Auditor. Serta menggunakan 1 variabel dependen yaitu kualitas audit. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efek motivasi terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi auditor dapat mempengaruhi baik buruknya kualitas audit di kantor inspektorat. Sementara kompetensi variabel, kemandirian, akuntabilitas, pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian oleh Ramadani dan Rizky (2014) dalam penelitiannya menggunakan 6 variabel independen yaitu *Skeptisme Profesional*, Objektivitas, Pengalaman Kerja Auditor, Etika, Independensi, dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Serta 1 variabel dependen yaitu kualitas audit. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *skeptisme profesional*, secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun untuk variabel objektivitas,

pengalaman kerja auditor, etika, independensi, dan motivasi, secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas hasil audit.

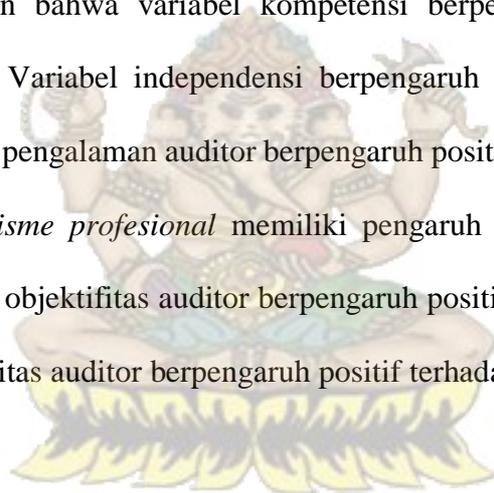
Penelitian oleh Hanjani (2014) menggunakan 4 variabel independen yaitu Etika Auditor, Pengalaman Auditor, *Audit fee*, dan Motivasi Auditor. Serta menggunakan 1 variabel dependen yaitu Kualitas Audit. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer, yaitu dilakukan menggunakan metode survei dengan kuesioner. Metode pengolahan yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika auditor, pengalaman auditor, *audit fee* dan motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian Lestari (2017) mengenai pengaruh *audit fee*, independensi, kompetensi, etika auditor dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Audit Fee*, independensi, kompetensi dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Perbedaan ini terletak pada objek penelitian, yaitu penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik di Denpasar.

Penelitian Darmaningtyas (2018) mengenai pengaruh *Audit Fee*, *audit tenure*, rotasi KAP dan ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan *Audit Fee* dan ukuran perusahaan klien berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan *audit tenure* dan rotasi

KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel independennya yaitu *Due professional care*, Pengalaman dan Motivasi.

Penelitian oleh Nurjanah dan Kartika (2016) dalam penelitiannya menggunakan 7 variabel independen yaitu Kompetensi, Independensi, Etika, Pengalaman Auditor, *Skeptisme Profesional Auditor*, Objektivitas dan Integritas serta 1 variabel dependen yaitu kualitas audit. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Variabel independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Variabel pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Variabel *skeptisme profesional* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Variabel objektivitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Variabel integritas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.



UNMAS DENPASAR